I S B N 979 482 115 2
74533 900 2

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROPINSI SULAWESI TENGGARA MENURUT SUDUT PENGGUNAAN

1983 - 1989

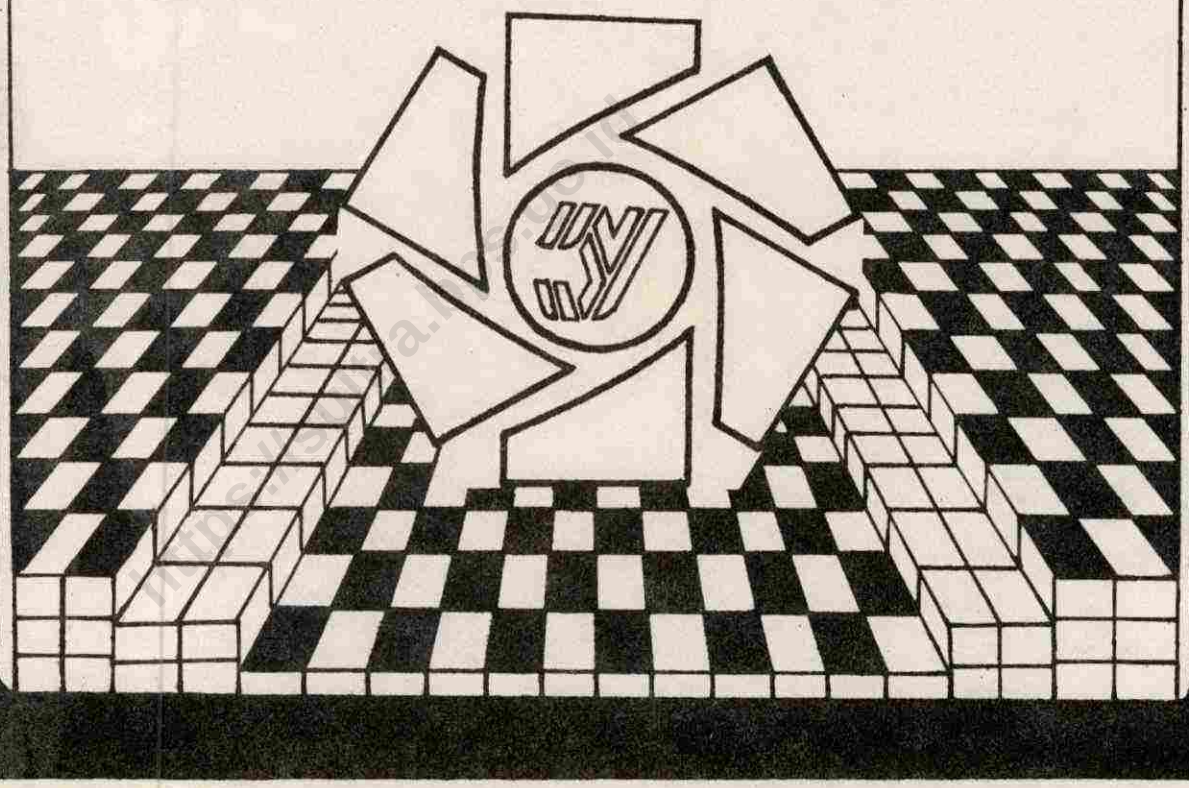

KANTOR STATISTIK PROV. SULAWESI TENGGARA

KATA PENGANTAR

Publikasi Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Sulawesi Tenggara menurut sudut penggunaan seri Tahun 1983 - 1989 ini merupakan edisi ke tiga yang diterbitkan oleh Kantor Statistik Propinsi Sulawesi Tenggara.

Melalui publikasi ini dapat diperoleh gambaran tentang Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Sulawesi Tenggara menurut jenis penggunaannya. Data ini sangat penting bagi para perencana dan analis data dalam rangka mengevaluasi hasil-hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan maupun sebagai bahan masukan untuk perencanaan pembangunan di masa mendatang.

Oleh karena terbatasnya data dasar yang diperlukan, maka sudah tentu dalam penyajian ini masih terdapat banyak kelemahan dan kekurangan yang diharapkan pada penerbitan mendatang akan disempurnakan lagi. Demikian pula dengan adanya penerbitan ini sekaligus merupakan perbaikan atau revisi dari angka yang disajikan melaui penerbitan terdahulu. Oleh karena itu kepada pihak pemakai data supaya memperhatikan perbaikan tersebut dan disarankan memakai angka terbaru.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah memberi bantuannya hingga dapat diterbitkannya publikasi ini diucapkan terima kasih.

Kendari, Desember 1990

KANTOR STATISTIK PROPINSI
SULAWESI TENGGARA
Kepala,

DRS. SUDIRHAM WIRADJAJA.
NIP. ; 340003583.-

https://sultra.bps.go.id

https://sultra.bps.go.id

D A F T A R I S I

Halaman

Kata Pengantar i

Daftar Isi ii

Daftar Tabel iii

BAB. I. RUANG LINGKUP, METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT PENGGUNAAN

1.1. P e n d a h u l u a n 1

1.2. Komponen-komponen Permintaan/Konsumsi Akhir dan Impor 3

1.2.1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga. . . 3
1.2.2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Yang Tidak Mencari Untung 7
1.2.3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah . . . 8
1.2.4. Pembentukan Modal tetap Bruto 9
1.2.5. Perubahan Stock 11
1.2.6. Ekspor dan Impor. 12

BAB. II. ANALISA SINGKAT PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) PROPINSI SULAWESI TENGGARA MENURUT KOMPONEN PENGGUNAAN TAHUN 1983 - 1989.

2.1. U m u m 14
2.2. Komposisi Penggunaan Produk Domestik regional Bruto Propinsi Sulawesi Tenggara. 14
2.3. Perkembangan Komponen Penggunaan Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Sulawesi Tenggara 17

BAB. III. GRAFIK - GRAFIK 18

BAB. IV. TABEL - TABEL POKOK 25

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel. Halaman

1. Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Sulawesi Tenggara Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Yang Berlaku Keadaan Tahun 1983 - 1989 25

2. Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Sulawesi Tenggara Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Konstan 1983 Keadaan Tahun 1983 - 1989 26

3. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Sulawesi Tenggara Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Yang Berlaku Keadaan Tahun 1983 - 1989 27

4. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Sulawesi Tenggara Menurut Penggunaan Atas Dasar Konstan 1983 Keadaan Tahun 1983 - 1989 28

5. Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Sulawesi Tenggara Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Yang Berlaku Keadaan Tahun 1983 - 1989 29

6. Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Sulawesi Tenggara Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Konstan 1983 Keadaan Tahun 1983 - 1989 30

7. Indeks Berantai Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Sulawesi Tenggara Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Yang Berlaku Keadaan Tahun 1983 - 1989 31

8. Indeks Berantai Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Sulawesi Tenggara Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Konstan 1983 Keadaan Tahun 1983 - 1989 32

9. Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Sulawesi Tenggara Menurut Penggunaan Tahun 1983 - 1989. 33

BAB I

RUANG LINGKUP, METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT PENGGUNAAN

https://sultra.bps.go.id

B A B. I

RUANG LINGKUP, METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT PENGGUNAAN

1.1. P E N D A H U L U A N.

Pendapatan Regional menurut penggunaannya diperoleh dengan menghitung barang dan jasa yang dipergunakan oleh berbagai golongan masyarakat baik untuk konsumsi rumahtangga, konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari keuntungan, konsumsi pemerintah, pembentukan barang modal tetap, perubahan stock dan untuk ekspor. Karena barang dan jasa yang dipergunakan ada yang berasal dari Impor maka faktor impor ini harus dikeluarkan.

Untuk dapat memperoleh angka-angka Produk Domestik Regional Bruto menurut penggunaannya dilakukan penghitungan secara langsung pada komponen-komponen yang tercakup. Namun karena mengalami kesulitan kelengkapan data, sehingga ada komponen yang dihitung sebagai sisa,dengan berdasarkan pada penghitungan sektoral. Dari komponen-komponen yang tercakup dalam penghitungan Produk Domestik Regional Bruto menurut Penggunaan seperti telah diuraikan diatas, dapat dinotasikan kedalam suatu rumus persamaan sebagai berikut :

$$Y + M = C + I_f + I_s + E$$

dimana :

Y = Produk Domestik Regional Bruto.
I = I m p o r .
C = Konsumsi Rumahtangga, Pemerintah dan Lembaga Swasta Yang Tidak Mencari Untung.
I_f = Pembentukan Modal Tetap Bruto.
I_s = Perubahan Stock.
E = E k s p o r.

Karena penghitungan Produk Domestik Regional Bruto hanya mencakup Produk Domestik (Pendapatan yang ditimbulkan oleh daerah sendiri) maka persamaan tersebut dapat diteruskan menjadi :

$$Y = C + I_f + I_s + E - M$$

$$Y = C (I_f + I_s) + (E - M)$$

atau

$$Y = C + I + (E - M)$$

dimana:

I = Investasi
E-M = Ekspor Netto.

Dengan berdasar pada persamaan terakhir ini Produk Domestik Regional Bruto menurut penggunaan digolongkan menjadi 3 (tiga) komponen besar yaitu :

a. Untuk konsumsi yang mencakup :

- Konsumsi Rumahtangga
- Konsumsi Lembaga Swasta Yang Tidak Mencari Untung
- Konsumsi Pemerintah dan Pertahanan Keamanan.

b. Untuk Pembentukan Modal meliputi :

- Pembentukan modal tetap bruto.
- Perubahan stock barang jadi, setengan jadi dan bahan mentah.

c. Untuk penggunaan diluar Wilayah Region :

- Ekspor keluar negeri dan keluar wilayah dikurangi dengan penggunaan produk dari luar wilayah.
- Impor dari luar negeri dan dari luar wilayah.

https://sultra.bps.go.id

1.2. KOMPONEN-KOMPONEN PERMINTAAN/KONSUMSI AKHIR DAN IMPOR.

1.2.1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga.

Meliputi semua pengeluaran konsumsi rumahtangga atas pembelian barang baru baik barang tahan lama maupun barang tidak tahan lama dan pengeluaran untuk pemakaian jasa, dikurangi dengan hasil penjualan neto dari barang-barang bekas dan afkiran.

Dalam hal barang-barang yang mempunyai kegunaan ganda disamping untuk keperluan rumah tangga juga digunakan sebagai penunjang dalam kegiatan usaha rumahtangga, maka pembelian dan biaya-biayanya harus dialokir secara proporsional terhadap masing-masing kegiatan yang dilakukan.

Metode estimasi yang digunakan dalam menaksir besarnya pengeluaran konsumsi rumahtangga dilakukan melalui metode langsung yang didasarkan pada hasil survei pengeluaran konsumsi rumahtangga yang dilaksanakan dalam Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS).

Data pokok yang dipergunakan bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dilaksanakan oleh Biro Pusat Statistik di daerah Sulawesi Tenggara tahun 1984 dan 1987. Konsumsi rumahtangga hasil SUSENAS tersebut meliputi :

i. Makanan, minuman dan tembakau, baik yang dimasak di rumah sendiri maupun makanan jadi.
ii. Perumahan, bahan bakar, penerangan dan air.
iii. Barang-barang dan jasa.
iv. Pakaian, alas kaki dan tutup kepala.
v. Barang-barang tahan lama.
vi. Pajak pemakaian dan premi asuransi jiwa.
vii. Keperluan pesta dan upacara.

Data konsumsi rumahtangga hasil SUSENAS masing-masing dinyatakan selama periode satu minggu untuk kelompok bahan makanan dan selama satu bulan untuk kelompok bukan makanan.
Oleh karenanya untuk estimasi selama satu tahun dipergunakan asumsi-asumsi sebagai berikut :

- Untuk bahan makanan : Konsumsi perkapita sebulan diperkirakan sama dengan 30/7 x konsumsi seminggu. Konsumsi setahun sama dengan 12 x konsumsi sebulan.

- Untuk bukan bahan makanan : Nilai konsumsi perkapita setahun sama dengan 12 x nilai konsumsi perkapita sebulan.

Setelah perkiraan konsumsi rumahtangga perkapita perjenis barang selama satu tahun diperoleh, untuk memperkirakan konsumsi pada tahun-tahun lainnya yang tidak ada survei dilakukan dengan menggunakan formulasi sebagai berikut :

$$C_{n+1} = C_n + (b.d\,t.C_n)$$

dimana,

C_{n+1} = Rata-rata konsumsi/kapita/bulan pada tahun ke n+1

C_n = Rata-rata konsumsi/kapita/bulan tahun dasar n

$d\,t_p$ = perubahan pendapatan/kapita tahun ke n terhadap tahun ke n + 1

b = Koefisien elastisitas.

Berdasarkan formulasi tersebut diatas diasumsikan bahwa konsumsi perkapita tergantung besarnya koefisien elastisitas (b), atau tingkat kecenderungan mengkonsum suatu jenis komoditi apabila pendapatannya bertambah. Untuk mendapatkan nilai (b) ini dipakai analisa regresi silang (cross regresion analysis), dimana pengeluaran konsumsi perkapita menurut kelompok pengeluaran dikorelasikan dengan pendapatan perkapita.

Model garis regresi yang dipakai biasanya untuk kelompok bahan makanan menggunakan fungsi eksponensial, sedangkan untuk bukan bahan makanan menggunakan fungsi linier.

Pada prakteknya ada jenis komoditi yang tidak akan bertambah banyak konsumsinya walaupun pendapatan seseorang bertambah, bahkan mungkin berkurang. Jenis komoditi ini dikatakan inferior untuk seseorang, seperti ketela pohon, jagung dan lain-lain, sebab jika pendapatan seseorang naik dia cenderung akan mensubsitusikan komoditi-komoditi tersebut dengan komditi lainnya seperti terigu, roti dan lain-lain sejenisnya. Akan tetapi sebaliknya ada pula komoditi yang dikatakan superior, seperti minuman botol, makanan dalam kaleng dan sebagainya. Jenis komoditi ini pada umumnya akan semakin banyak dikonsumsi apabila pendapatan seseorang bertambah.

a. Kelompok Bahan Makanan.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa untuk mendapatkan besarnya koefisien elastisitas (b) digunakan bentuk persamaan/ fungsi eksponensial sebagai berikut :

$$Q = a (C^{b})$$

dimana :

Q = Rata-rata konsumsi perkapita/bulan (kuantum)
C = Pendapatan perkapita
a = Konstan
b = Koefisien elastisitas.

Untuk menyederhanakan perhitungan persamaan eksponensial tersebut dibuat dalam bentuk linier dengan melogaritmakan :

$$Q = a (C^{b})$$

$$\text{Log } Q = \text{log} (a.C^{b})$$

$$\text{Log } Q = \text{log } a + b \text{ log } C$$

Nilai koefisien (b) ini sebelum digunakan untuk mengestimasi, terlebih dahulu dilakukan pengujian untuk meyakinkan apakah dapat dipakai atau tidak. Syaratnya bisa dipakai adalah nilai koefisien (b) harus significant dan mempunyai nilai koefisien korelasi (r) yang tinggi (mendekati 1).

Setelah nilai koefisien (b) diperoleh dan nilai keabsahannya dapat diterima, maka konsumsi pada tahun-tahun lainnya yang tidak ada surveinya dapat diperoleh dengan menggunakan formulasim- seperti yang telah diuraikan ditas yaitu :

$$C_{n+1} = C_{n} + (b.d\ t.C_{p\ n})$$

Nilai konsumsi kelompok bahan makanan atas dasar harga yang berlaku diperoleh denganb mengalikan kuantum perjenis komoditi barang tersebut dengan harga rata-rata setiap jenisnya pada masing-masing tahun yang bersangkutan, dikali dengan 12 dan dikali lagi dengan penduduk pertengahan tahun.

Sedangkan nilai konsumsi atas dasar harga konstan tahun 1983, dilakukan dengan cara revaluasi yaitu kuantum perjenis komoditi barang pada masing-masing tahun yang bersangkutan dikalikan dengan harga tetap pada tahun 1983, dikali dengan 12 dan dikali lagi dengan penduduk pertengahan tahun.

b. Kelompok Bukan Bahan Makanan.

Untuk menghitung pengeluaran konsumsi rumahtangga kelompok bukan bahan makanan digunakan bentuk persamaan/fungsi linier.

Dengan asumsi bahwa konsumsi untuk bukan bahan makanan tidak pernah akan sampai pada titik jenuh, yang berarti semakin tinggi pendapatan seseorang semakin besar pula pengeluarannya untuk keperluan tersebut.

Perbedaan persamaan ini dengan persamaan yang dipakai dalam mengestimasi kelompok bahan makanan terletak pada satuan yang digunakan. Kalau pada kelompok bahan makanan digunakan satuan kuantum, dimana dalam analisa regresinya kita menghubungkan pendapatan dalam satuan rupiah dengan konsumsi komoditi dalam bentuk kuantum; sedangkan untuk kelompok bukan bahan makanan kita menghubungkan pendapatan (satuan rupiah) dengan pengeluaran setiap jenis bukan bahan makanan dalam satuan rupiah.

Fungsi Linear tersebut adalah :

$$Y = a + bx$$

dimana :

Y = Rata-rata pengeluaran per kapita/bulan
a = Konstan
b = Koefisien elastisitas
x = Pendapatan per kapita/bulan

Nilai pengeluaran kelompok bukan bahan makanan dihitung dengan 2cara mengkonstankan rata-rata pengeluaran per kapita sebulan (C_n) dengan menggunakan indeks harga konsumen (IHK) yang sesuai dengan jenis barang yang dikonsumsi.

https://sultrabps.go.id

Tahun dasar yang digunakan adalah tahun 1984 sesuai dengan tahun pelaksanaan SUSENAS yang digunakan.

Dengan menggunakan formulasi :

$$C_{n+1} = C_n + (b.d\ t.C_p\ n)$$

didapat rata-rata pengeluaran per kapita atas dasar harga konstan tahun 1984. Untuk mendapatkan nilai konsumsi bukan bahan makanan atas dasar harga yang berlaku dihitung dengan mengalikan rata-rata pengeluaran atas dasar harga konstan tersebut diatas pada masing-masing tahun dengan indeks harga konsumen (IHK) sesuai dengan jenis kelompok/sub kelompok masing-masing, dikalikan dengan 12 dan dikali lagi dengan penduduk pertengahan tahun.

Nilai konsumsi atas dasar harga konstan 1983 diperoleh melalui cara deflasi, dengan menggunakan indeks harga konsumen (IHK) sesuai dengan jenis kelompoknya masing-masing, dikalikan dengan 12 dan dikali lagi dengan penduduk pertengahan tahun. Nilai konsumsi atas dasar harga konstan 1983 diperoleh melalui cara deflasi, dengan Menggunakan indeks harga konsumen (IHK) menurut kelompok/sub kelompoknya masing-masing sebagai deflatornya.

1.2.2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Yang Tidak Mencari Untung.

Meliputi semua pengeluaran atas pembelian atau penerimaan transfer, baik yang berbentuk barang maupun jasa seperti pembayaran upah dan gaji, penyusutan dan pajak tak langsung netto, dikurangi dengan penjualan barang dan jasa yang dihasilkan. Lembaga-lembaga tersebut meliputi lembaga penelitian dan pengetahuan, lembaga pendidikan formal maupun non formal, balai pengobatan dan jasa kesehatan lainnya, pelayanan kesejahteraan, jasa rekreasi dan kebudayaan, organisasi profesi dan perserikatan-perserikatan dan lembaga-lembaga lainnya Yang bertujuan untuk tidak mencari untung.

Metode estimasi dilakukan secara langsung berdasarkan hasil penghitungan dari sudut lapangan usaha, dengan mengumpulkan out put dari sektor jasa-jasa sosial dimana lembaga swasta yang tidak mencari untung banyak berperan. Lembaga Swasta yang tercakup dalam penghitungan ini terbatas pada jasa pendidikan, jasa kesehatan, panti asuhan dan jasa kemasyarakatan lainnya; sedangkan untuk kegiatan lainnya belum dilakukan estimasi dengan asumsi nilainya masih relatif kecil atau bahkan mungkin belum ada sama sekali.

Penghitungan atas dasar harga konstan 1983 diperoleh dengan cara yang sama, yaitu bedasarkan hasil penghitungan menurut lapangan usaha/sektoral.

1.2.3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah.

Meliputi seluruh pengeluaran pemerintah didalam menyelenggarakan kegiatan administrasi pemerintah dan pertahanan baik yang diselenggarakan dipusat maupun didaerah.
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah tersebut terdiri dari :

a. Pembayaran upah dan gaji sebagai balas jasa tenaga kerja yang biasanya disebut dengan belanja pegawai.

b. Pengeluaran untuk pembelian barang dan jasa yang habis dipakai/ dikonsumsi dan disebut dengan belanja barang.

c. Imputasi nilai penyusutan barang-barang modal pemerintah.

Total pengeluaran konsumsi pemerintah merupakan penjumlahan dari masing-masing pengeluaran tersebut diatas dikurangi dengan hasil penjualan barang dan jasa yang meliputi penerimaan dari barang dan jasa yang dijual pemerintah kepada masyarakat yang pada perinsipnya tidak mengambil untung dimana data yang tersedia tidak bisa dipisahkan sebagai unit yang berdiri sendiri.

Metode estimasi dilakukan melalui pendekatan langsung terhadap realisasi pengeluaran belanja pegawai dan belanja barang, baik yang bersumber dari belanja rutin maupun dariu belanja pembangunan khususnya untuk menaksir besarnya pengeluaran konsumsi pemerintah sipil.

Sedangkan untuk pengeluaran konsumsi pertahanan keamanan (Hankam) dilakukan dengan cara tidak langsung yaitu dengan menggunakan metode alokasi dari angka nasional yang diperoleh dari Biro Pusat Statistik Jakarta Cq. Biro Neraca Nasional.

Sumber data yang dipergunakan diperoleh dari Biro Keuangan Pemda Tingkat I (K) Bagian Keuangan Pemda Tingkat II (K) Statistik Keuangan Desa (K), Kantor Perbendaharaan Negara Kendari dan Bau-Bau.
1 2 3

Dengan menjumlahkan seluruh belanja pegawai, belanja barang, belanja rutin lainnya serta penyusutan barang-barang modal baik untuk pemerintah pusat sipil atau pertahanan Keamanan (Hankam), dapat diperoleh pengeluaran konsumsi pemerintah dan pertahanan atas dasar harga yang berlaku.

Pengeluaran konsumsi pemerintah atas dasar harga konstan 1983 diperoleh melalui cara :

a. Belanja pegawai, dengan cara deflasi yang menggunakan IHK Kota Kendari sebagai deflatornya.
b. Belanja Barang, dengan metode deflasi yang menggunakan indeks harga perdagangan besar (IHPB) Indonesia umum tanpa sektor eksport sebagai deflatornya.
c. Penyusutan barang- barang modal, menggunakan ratio tertentu terhadap belanja pegawai sebagaimana halnya dipakai dalam penghitungan menurut lapangan usaha/sektoral.

1.2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto.

Meliputi berbagai macam pengeluaran untuk pembelian barang modal baru baik yang dihasilkan di daerah/wilayah tersebut maupun yang berasal dari daerah/wilayah lain atau import.
Yang dikategorikan kedalam barang-barang modal adalah barang-barang yang mempunyai umur pemakaian satu tahun atau lebih.
Barang-barang yang tidak diproduksi kembali seperti tanah, cadangan mineral, tidak termasuk dalam pembentukan modal tetap Bruto.

Akan tetapi pengeluaran untuk meningkatkan mutu dan penggunaan hutan untuk dijadikan areal perkebunan, tempat pemukiman, perluasan areal pertambangan dan lain sebagainya merupakan pengeluaran untuk pembentukan modal tetap Bruto.

Termasuk juga disini pengeluaran untuk perbaikan barang-barang modal yang nilainya relatip besar dan akan berakibat bertambah panjangnya umur pemakaian atau menambah kapasitas produksi dari barang-barang modal tersebut.

Pembelian barang-barang modal bekas /afkiran dari dalam daerah/wilayah sendiri bukan merupakan pembentukan modal, karena barang-barang tersebut sudah dihitung sebagai barang modal pada waktu pembelian oleh sektor pemakainya yang pertama, kecuali pembelian barang-barang modal bekas/afkiran yang langsung dari luar daerah/wilayah ataupun import dari luar negeri.

Pembelian atau pembuatan barang-barang tahan lama untuk keperluan perlengkapan militer bukan merupakan pembentukan modal tetap bruto, karena barang-barang yang digunakan militer tersebut adalah bersifat konsumtif, kecuali perumahan untuk tempat tinggal keluarga militer.

Pembentukan modal tetap bruto mencakup :

i. Pembentukan modal tetap dalam bentuk bangunan atau konstruksi :

   a. Bangunan tempat tinggal
   b. Bangunan bukan tempat tinggal
   c. Bangunan dan konstruksi lainnya seperti jalan, jembatan, irigasi, pembangkit tenaga listrik dan jaringannya, pelabuhan, jaringan pipa minyak, air dan lain sebagainya.
   d. Perbaikan besar-besaran dari bangunan dan konstruksi tersebut di atas.

ii. Pembentukan modal berupa mesin-mesin dan alat perlengkapan lainnya :

   a. Alat-alat transport seperti kapal laut, kapal udara, bus, truk, oplet dan lain-lain.
   b. Mesin-mesin dan alat-alat perlengkapan untuk pertanian.
   c. Mesin-mesin dan alat-alat perlengkapan untuk pembuatan jalan, jembatan dan lain-lain.
   d. Mesin-mesin dan alat-alat untuk perlengkapan kantor, toko hotel,restoran, rumah sakit dan lain-lain.

iii. Perluasan perkebunan dan penanaman baru untuk tanaman keras yang dimaksud dengan tanaman keras adalah bermacam - macam tanaman yang hasilnya baru akan diperoleh setelah berumur satu tahun atau lebih. Termasuk seluruh pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan oleh perkebunan besar selama perkebunan itu belum mendatangkan hasil (berproduksi) dan kegiatan penghijauan kembali (reboisasi) yang dilakukan oleh perusahaan pemerintah.

iv. Penambahan ternak yang khusus dipelihara untuk diambil susunya atau bulunya atau dipakai tenaganya, kecuali ternak yang dipelihara untuk dipotong.

https://jogja.bps.go.id

v. Margin perdagangan atau makelar, sercice charge dan ongkos-ongkos pemindahan hak milik dalam transaksi jual beli tanah sumber mineral, baik hak pengusaha hutan, hak paten, hak cipta dan pembelian barang-barang modal bekas dari luar daerah/wilayah.

Metode estimasi dilakukan melalui pendekatan terhadap jenis barang modal yang dipergunakan yaitu berupa bangunan dan konstruksi, mesin-mesin dan peralatan serta perluasan/pengembangan tanaman perkebunan, hutan, ternak dan lain sebagainya.

Data yang tersedia hanya output sektor bangunan dan konstruksi yang diperoleh dari hasil penghitungan produk Domestik Regional Bruto menurut lapangan usaha, dimana 90,90 persen dari output bangunan tersebut menjadi pembentukan modal tetap bruto.

Sedangkan pembentukan modal berupa mesin-mesin, peralatan, perluasan perkebunan, pengembangan tanah, hutan dan lain sebagainya diperhitungkan sebagai mark up, mengingat data-data untuk keperluan tersebut tidak tersedia.

1.2.5. Perubahan Stock.

Merupakan persediaan barang-barang yang sudah diproduksi/dihasilkan tetapi masih belum digunakan, meliputi persediaan bahan mentah/bahan baku, barang setengah jadi dan barang jadi.

Para pemegang stock antara lain meliputi : produsen, pedagang, konsumen dan pemerintah yang biasanya melakukan penyediaan barang untuk keperluan strategis seperti pada komoditi beras, jagung, tepung terigu, gula dan sebagainya. Perubahan stock adalah merupakan selisih antara stock akhir tahun dengan stock awal tahun.

Metode estimasi yang dipergunakan untuk menilai besarnya perubahan stock sampai saat ini belum ada metode yang paling tepat/cukup baik, disebabkan data mengenai jumlah stock belum tersedia secara lengkap. Sehingga nilai perubahan stock dalam penghitungan ini diperoleh dari hasil residual (sisa) antara total Produk Domestik Regional Bruto dan jumlah komponen penggunaan lainnya. cara ini dilakukan juga dalam penghitungan atas dasar harga konstan tahun 1983.

https://sultra.bps.go.id

1.2.6. Ekspor dan Import.

Meliputi transaksi barang dan jasa antara penduduk suatu region lain yang melintasi batas geografis suatu region. Barang dan jasa yang diperdagangkan untuk kepentingan luar region atau luar negeri disebut sebagai suatu komoditi eksport, sedangkan yang dibeli dari luar region atau luar negeri disebut komoditi import.

Transaksi tersebut meliputi eksport dan import barang, pengangkutan komunikasi, jasa-jasa, asuransi dan berbagai jasa lainnya seperti jasa perdagangan yang diterima oleh pedagang region/wilayah tersebut yang kegiatannya mengadakan transaksi barang diluar region atau wilayah lain, termasuk juga disini transaksi barang tertentu seperti barang dan jasa yang langsung dibeli oleh bukan penduduk wilayah tersebut.

Barang-barang yang melintasi batas geografis suatu region/wilayah, yang merupakan tempat persinggahan saja dalam perjalanan menuju atau kembali kesuatu tempat, seperti barang-barang kepunyaan turis atau penumpag, semuanya tidak termasuk kegiatan eksport atau import. Barang-barang keperluar pelayaran atau penerbangan yang dibeli pada waktu merapat dipelabuhan luar region/wilayah atau luar negeri, dan ikan yang langsung dijual oleh kapal-kapal penangkap ikan milik pendudk suatu region/wilayah kepada kapal asing atau region/wilayah lain, adalah merupakan transaksi barang dan jasa yang harus dimasukan sebagai eksport atau import.

Kegiatan eksport-import dirinci sebagai berikut :

a. Eksport-Import antar negara (luar negeri)

b. Eksport-Import antar pulau (antar daerah/wilayah)

Sumber data dan metode estimasi yang dipergunakan dalam menaksir besarnya eksport dan import adalah sebagai berikut :

a. Eksport-Import antar negara, diperoleh langsung dari publikasi statistik eksport dan import terbitan Biro Psat Statistik Jakarta dan dari Kanwil Perdagangan Provinsi Sulawesi Tenggara pada setiap tahun. Dari kedua sumber data tersebut dirinci menurut jenis komoditi, negara tujuan dan pelabuhan tempat muat. Karena data tersebut nilainya dalam bentuk US $, maka terlebih dahulu dirupiahkan berdasarkan nilai kurs yang berlaku setiap tahunnya.

https://sultra.bps.go.id

b. Eksport-Import antar pulau (antar daerah/wilayah).

Data pokok yang dipergunakan pada kegiatan ini bersumber dari Kanwil Perdagangan Provinsi Sulawesi Tenggara. dari data tersebut diperoleh keterangan bahwa masih ada beberapa komoditi perdagangan yang belum selruhnya tercakup, sehingga masih perlu ditambahkan (Mark Up) melalui survei khusus.

Perhitungan perkiraan atas dasar harga konstan tahun 1983 dilakukan melalui cara deflasi, dengan menggunakan indeks harga perdagangan besar (IHPB) eksport tanpa minyak bumi untuk komponen eksport dan indeks harga perdagangan besar (IHPB) import untuk komponen import sebagai deflatornya.

https://sultra.bps.go.id

BAB II

ANALISA SINGKAT
PRODUK DOEMSTIK REGIONAL BRUTO
PROPINSI SULAWESI TENGGARA
MENURUT KOMPONEN PENGGUNAAN
TAHUN 1983 - 1989

https://sultra.bps.go.id

BAB. II

ANALISA SINGKAT PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) PROPINSI SULAWESI TENGGARA MENURUT KOMPONEN PENGGUNAANNYA TAHUN 1983-1989

2.1. U m u m.

Pembangunan ekonomi pada hakekatnya adalah serangkaian usaha dan kebijaksanaan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja, memeratakan pembagian Pendapatan masyarakat, meningkatkan hubungan ekonomi dan mengusahakan penggeseran kegiatan ekonomi dari Sektor Primer ke sektor Sekunder dan Tersier. Upaya penghitungan Produk Domestik Regional Bruto dari sudut Penggunaan dimaksudkan untuk melihat sejauh mana telah terjadi perubahan-perubahan dari pada penggunaan PDRB dalam kurun waktu tertentu.

Dalam hal ini Penggunaan Produk Domestik Regional Bruto diharapkan dari tahun ke tahun dapat mengikuti suatu pola yang secara berangsur-angsur membawa pergeseran pada semakin menurunnya Persentase komponen konsumsi rumahtangga menjadi lebih besar pada komponen lainnya seperti Pembentukan Modal tetap bruto, ekspor dan sebagainya. Dengan demikian diharapkan akan dapat memacu laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto yang lebih tinggi. Laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto yang cukup tinggi diharapkan pula mampu meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyrakat.

2.2. Komposisi Penggunaan Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Sulawesi Tenggara.

Komposisi Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Sulawesi Tenggara atas dasar harga Berlaku dari tahun 1983-1989 menurut Penggunaannya sebagian besar digunakan untuk keperluan konsumsi rumahtangga, yaitu masing-masing sebesar 66,17 persen tahun 1983,62,93 persen tahun 1984, 63,55 persen tahun 1985, 63,01 persen tahun 1986, 62,72 persen tahun 1987, 59,29 persen tahun 1988 dan 57,88 persen tahun 1989.

https://sultra.bps.go.id

Demikian pula dalam penghitungan atas dasar harga konstan 1983, konsumsi rumahtangga masih tetap merupakan komponen yang paling dominan dalam penggunaan Produk Domestik Regional Bruto yaitu 66,17 persen tahun 1983, 64,24 persen tahun 1984, 64,Ø6 persen tahun 1985 , 62,44 persen tahun 1986, 61,88 persen tahun 1987, 6Ø,47 persen tahun 1988 dan 57,43 persen tahun 1989.

Walaupun Penggunaan Produk Domestik Regional Bruto untuk konsumsi rumah tangga dari tahun ke tahun tetap tinggi namun secara persentase nampak ada kecenderungan menurun dari tahun ke tahun. Hal ini berarti terjadi pergeseran struktur Penggunaan Produk Domestik Regional Bruto dari yang bersifat yang konsumtif kepada yang bersifat Produktif seperti terlihat pada naiknya persentase Pembentukan Modal dari 1Ø,38 persen tahun 1987 menjadi 17,37 persen pada tahun 1989.

Pengeluaran untuk Konsumsi Lembaga Swasta yang tidak mencari untung persentase Penggunaannya baik atas dasar harga yang berlaku maupun atas dasar harga Konstan cenderung menunjukan Peningkatan setiap tahunnya, kecuali pada tahun 1988 dan tahun 1989. Peranan Komponen Lembaga swasta Yang Tidak Mencari Untung ini adalah yang terkecil dibandingkan dengan komponen-komponen lainnya. Atas dasar harga yang berlaku peranan Lembaga Swasta yang tidak mencari untung pada tahun 1983 sebesar Ø,49 persen, tahun 1984 sebesar Ø,46 persen, tahun 1985 sebesar Ø,51 persen, tahun 1986 sebesar Ø,62 persen, tahun 1987 sebesar Ø,68 persen tahun 1988 sebesar Ø,56 persen dan tahun 1989 sebesar Ø,53 persen

Sedangkan penghitungan atas dasar harga Konstan 1983 menunjukan peranan sebesar Ø,49 persen tahun 1983, tahun 1984 sebesar Ø,5Ø persen, tahun 1985 sebesar Ø,54 persen , tahun 1986 sebesar Ø,56 persen,tahun 1987 sebesar Ø,65 persen, tahun 1988 sebesar Ø,62 persen dan tahun 1989 sebesar Ø,59 persen

Komponen konsumsi Pemerintah dan Pertahanan Keamanan menempati urutan ke dua kecuali pada tahun 1984 menempati urutan ke tiga baik atas dasar harga berlaku maupun harga konstan 1983. Perhitungan atas dasar harga Berlaku peranan konsumsi Pemerintahan dan Pertahanan Keamanan adalah sebesar 13,38 persen tahun 1983, 13,Ø4 persen pada tahun 1984, 16,84 persen pada tahun 1985 17,12 persen pada tahun 1986, 19,36 persen pada tahun 1987 ,2Ø,12 persen pada tahun 1988 dan 2Ø,52 persen pada tahun 1989.

Sedangkan atas dasar harga konstan 1983 sebesar 13,38 persen tahun 1983, 13,24 persen pada tahun 1984, 16,25 persen pada tahun 1985 ,16,36 persen pada tahun 1986 , 18,67 persen pada tahun 1987, 20,52 persen pada tahun 1988 dan 20 88 persen pada tahun 1989.

Dari angka-angka tersebut menunjukkan bahwa peranan konsumsi pemerintah dan peranan keamanan setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan baik dilihat dari harga berlaku maupun harga konstan.

Penggunaan Produk Domestik Regional Bruto untuk Pembentukan Modal menduduki tempat ke tiga, kecuali pada tahun 1984 menduduki urutan ke dua baik harga berlaku maupun harga konstan.

Adapun peranannya dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto adalah sebesar 10,38 persen tahun 1983, 14,24 persen tahum 1984, 15,33 persen tahun 1985, 15,84 persen tahun 1986, 18,34 persen tahun 1987, 16,53 persen tahun 1988 dan 15,81 persen tahun 1989 atas dasar harga berlaku, sedangkan atas dasar harga konstan sebesar 10,38 persen tahun 1983, 14,24 persen tahun 1984 15,33 persen tahun 1985, 15,84 persen tahun 1986, 18,32 persen tahun 1987, 17,49 persen tahun 1988 dan 17,37 persen tahun 1989.

Pengeluaran untuk komponen Perubahan stock pada penghitungan ini tidak bisa dijadikan suatu bahan analisa, mengingat dalam penghitungannya sendiri dianggap sebagai sisa/residual.

Ekspor Netto yaitu barang-barang yang keluar daerah dikurangi Impor atau barang-barang yang masuk daerah.
Persentase Pengeluaran komponen ekspor netto ini cenderung mengalami penurunan secara terus-menerus setiap tahunnya, bahkan selama empat tahun terakhir ini ekspor nettonya negatif, kecuali pada tahun 1988 dan tahun 1989 ini karena adanya pelonjakan yang cukup tajam dari ekspor sehingga menurut harga berlakunya ekspor nettonya sudah menunjukan angka positif. Adapun peranannya menurut Harga Berlaku sebesar 4,46 persen tahun 1983, 0,49 persen tahun 1984, -3,26 persen tahun 1985, -5,56 persen tahun 1986 -10,16 persen tahun 1987, 1,22 persen tahun 1988 dan 4,66 persen tahun 1989. Sedangkan atas dasar harga konstan adalah sebesar 4,46 persen tahun 1983, 0,41 persen tahun 1984, -2,48 persen tahun 1985, -4,97 persen tahun 1986, -8,94 persen tahun 1987, -1,17 persen tahun 1988 dan 2,01 persen tahun 1989.

https://sultra.bps.go.id

2.3. Perkembangan Komponen Penggunaan Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Sulawesi Tenggara.

Perkembangan Perekonomian Sulawesi Tenggara Periode 1983-1989 yang ditunjukkan oleh kenaikan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan 1983, menunjukkan keadaan yang cukup menggembirakan yaitu masing-masing sebesar 9,46 persen pada tahun 1984, 3,93 persen pada tahun 1985, 9,43 persen pada tahun 1986, 5,37 persen pada tahun 1987, 9,01 persen pada tahun 1988 dan 10,53 persen pada tahun 1989.

Sehingga selama kurun waktu tersebut terjadi laju pertumbuhan perekonomian rata-rata7,93 persen pertahun.

Lebih lanjut perkembangan masing-masing komponen penggunaan Produk Domestik Regional Bruto menunjukkan kenaikan yang cukup beragam. Berdasarkan harga konstan 1983, laju pertumbuhan pengeluaran konsumsi rumahtangga rata-rata 5,41 persen pertahun. Kemudian pengeluaran komponen-komponen konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung sebesar 11,11 persen pertahun, konsumsi pemerintah sebesar 16,23 persen pertahun, pembentukan modal sebesar 17,59 persen pertahun dan Pengeluaran Komponen Impor sebesar 22,18 persen pertahun sedangkan komponen ekspor hanya mengalami pertumbuhan sebesar 12,14 persen pertahunnya.

https://sultra.bps.go.id

BAB III

GRAFIK – GRAFIK

https://sultra.bps.go.id

GRAFIK 1. PENGGUNAAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO SULAWESI TENGGARA ATAS DASAR HARGA YANG BERLAKU, KEADAAN TAHUN 1983 - 1989
(MILYAR RUPIAH)

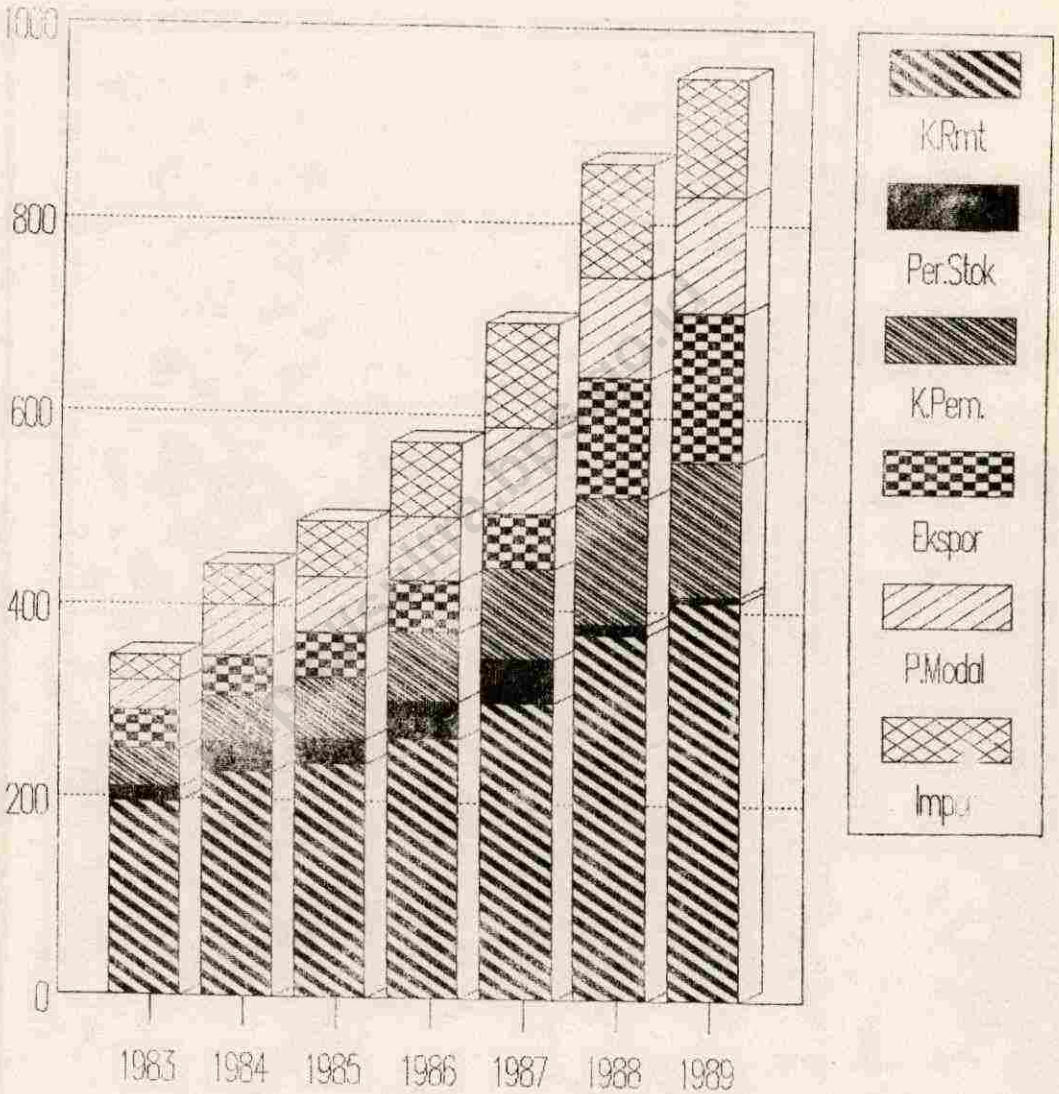

https://sultra.bps.go.id

GRAFIK 2. PENGGUNAAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO SULAWESI TENGGARA ATAS DASAR HARGA KONSTAN TAHUN 1983, KEADAAN TAHUN 1983 - 1989
(MILYAR RUPIAH)

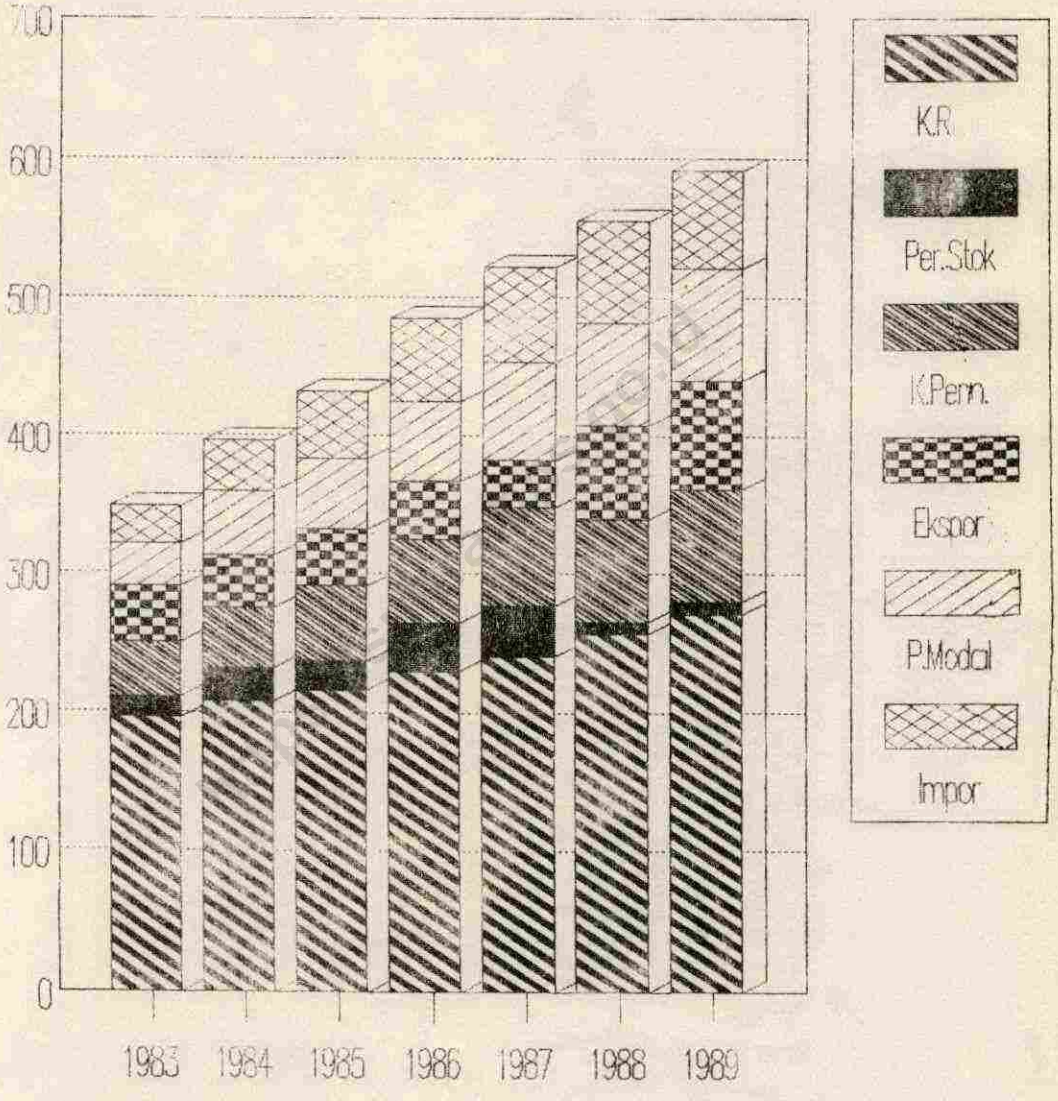

GRAFIK 3. DISTRIBUSI PERSENTASE PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO SULAWESI TENGGARA MENURUT PENGGUNAANNYA ATAS DASAR HARGA YANG BERLAKU, KEADAAN TAHUN 1983 - 1989

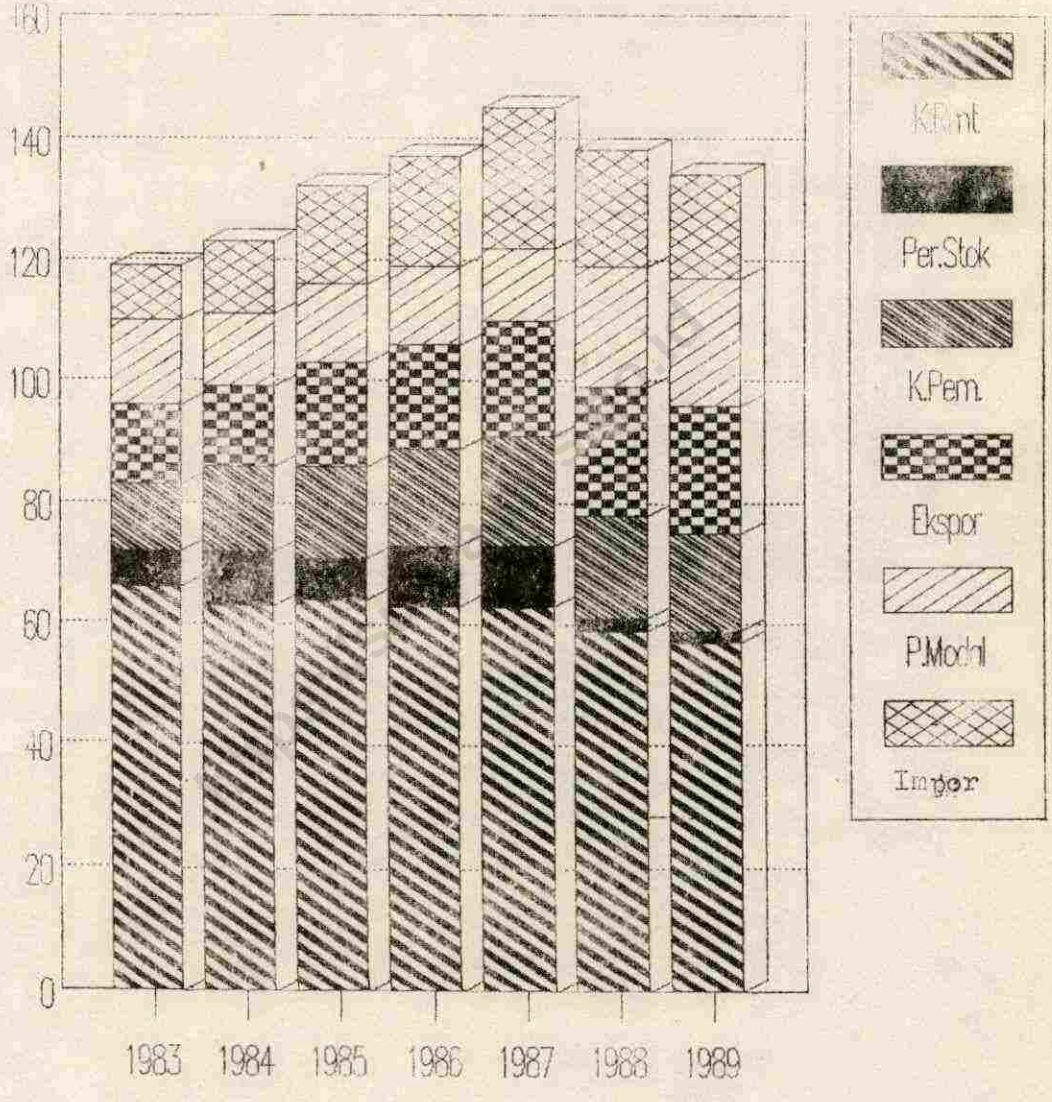

https://sumsel.bps.go.id

GRAFIK 4. DISTRIBUSI PERSENTASE PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO SULAWESI TENGGARA MENURUT PENGGUNAANNYA ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1983, KEADAAN TAHUN 1983 - 1989

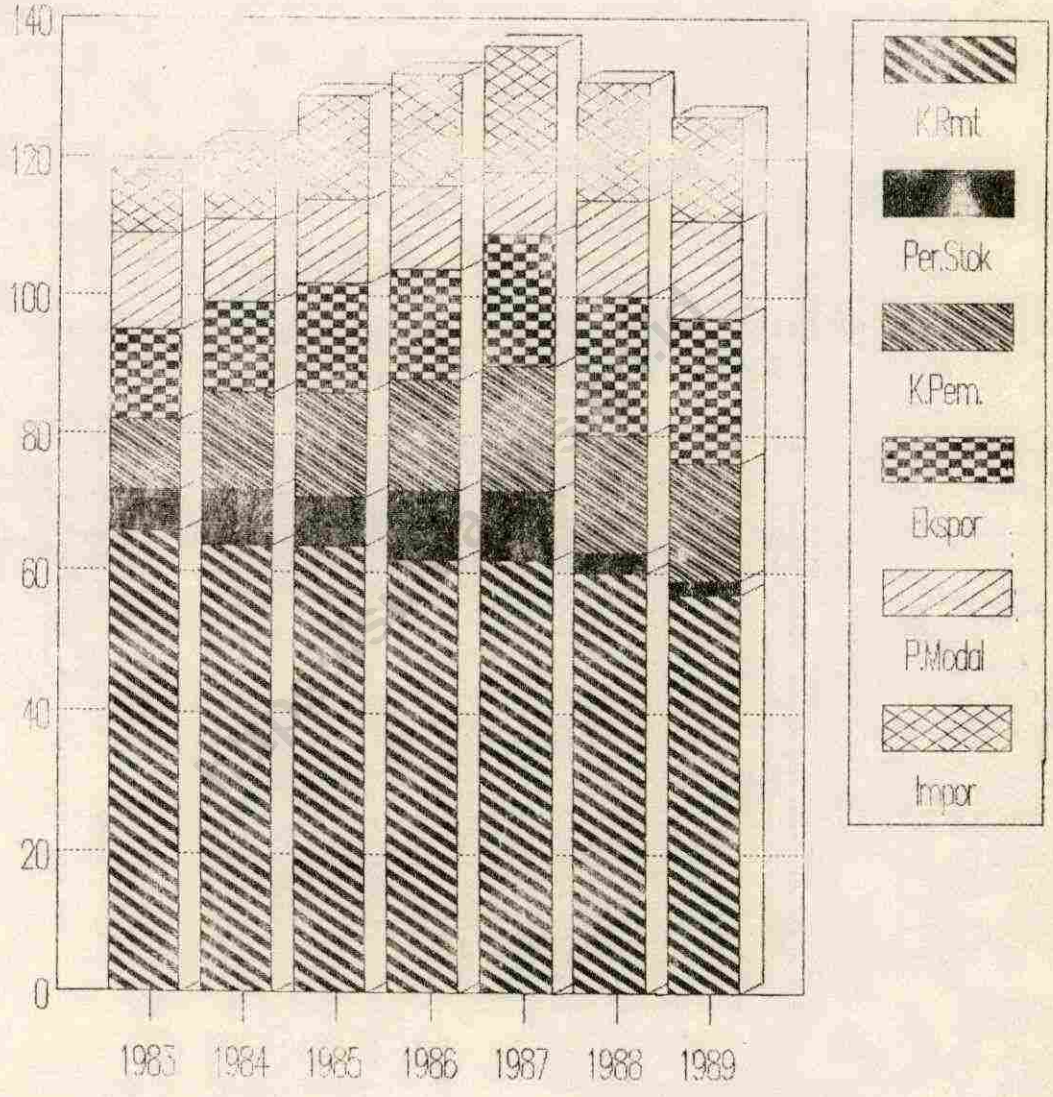

https://sutra.bps.go.id

GRAFIK 5. INDEKS PERKEMBANGAN PDRB SULTRA MENURUT PENGGUNAAN ATAS DASAR HARGA YANG BERLAKU KEADAAN 1983 - 1989 (PROSENTASE)

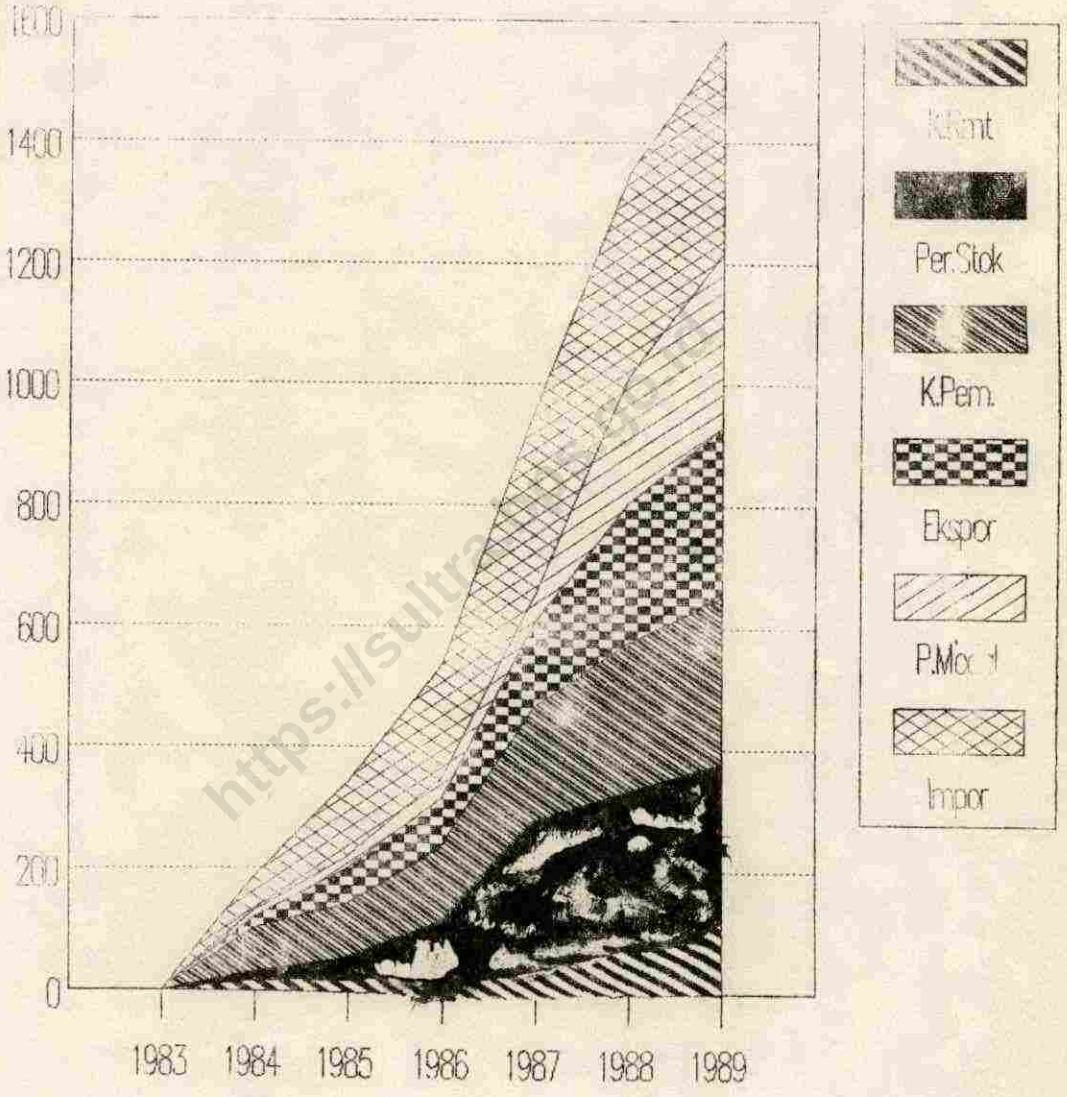

https://sultra.bps.go.id

https://sultra.bps.go.id

GRAFIK 6. INDEKS PERKEMBANGAN PDRB SULTRA MENURUT PENGGUNAAN ATAS DASAR KONSTAN 1983, KEADAAN TAHUN 1983 - 1989
(PROSENTASE)

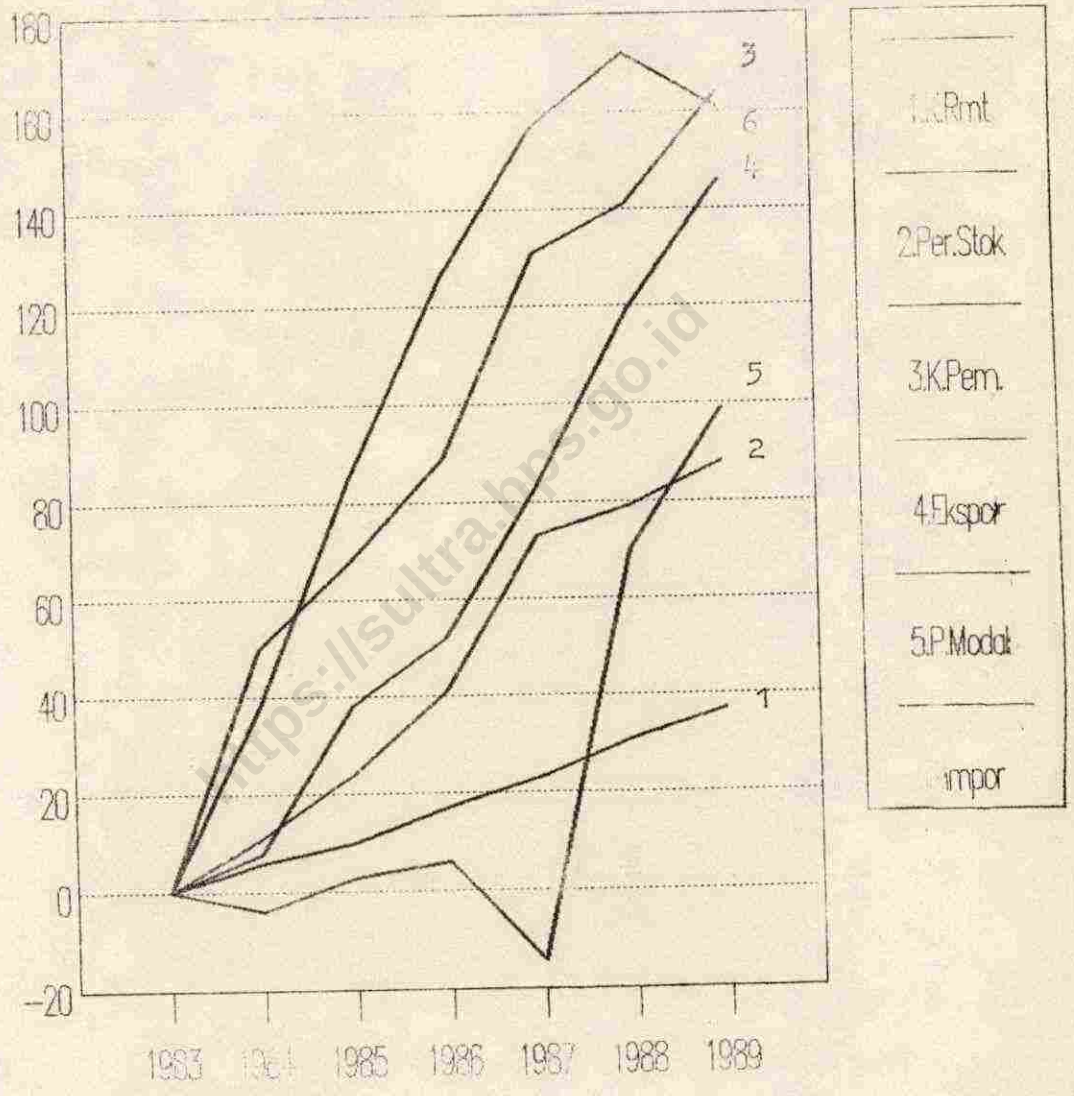

https://sultra.bps.go.id

GRAFIK 7. RATA-RATA LAJU PERTUMBUHAN PERTAHUN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO SULAWESI TENGGARA MENURUT PENGGUNAANNYA ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1983, KEADAAN TAHUN 1983 - 1989 (PROSENTASE)

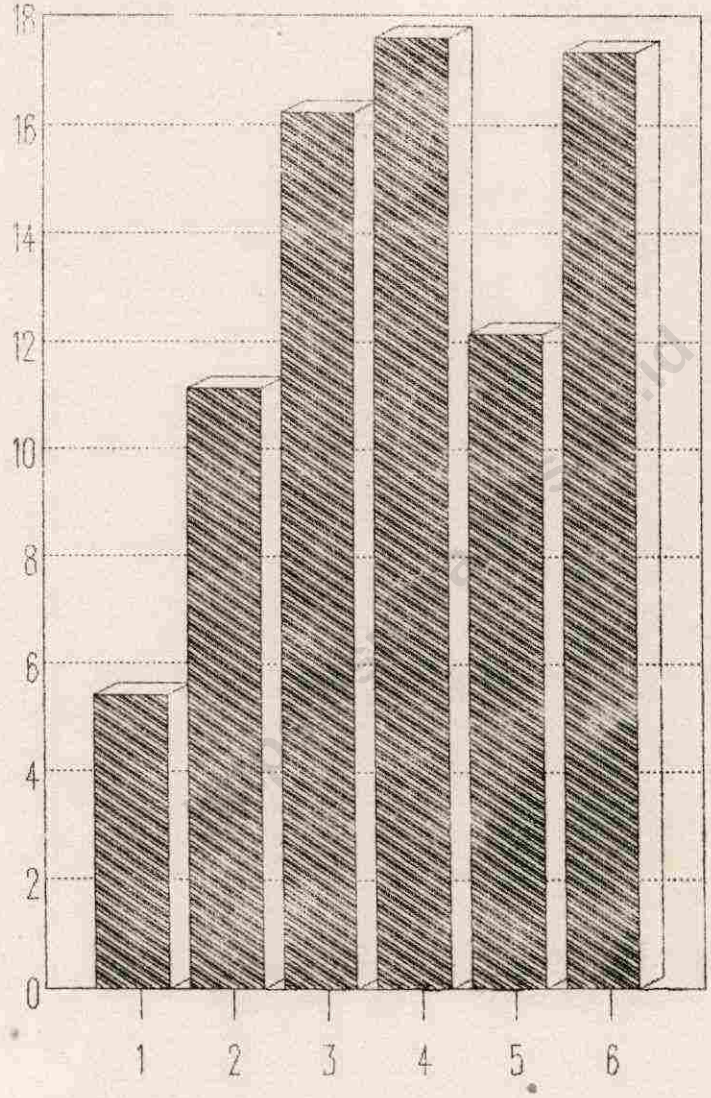

1. KONSUMSI RUMAHTANGGA
2. KONSUMSI LEMBAGA SWASTA YNG TIDAK MENCARI UNTUNG
3. KONSUMSI PEMERINTAH
4. PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO
5. EKSPOR
6. IMPOR

https://sultra.bps.go.id

BAB IV

TABEL – TABEL POKOK

https://sultra.bps.go.id

Tabel. 1 PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROPINSI SULAWESI TENGGARA MENURUT PENGGUNAAN ATAS DASAR HARGA YANG BERLAKU KEADAAN TAHUN 1983 - 1989

(JUTAAN RUPIAH)

No.	JENIS PENGGUNAAN	1983	1984	1985	1986	1987	1988	1989
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Konsumsi Rumah Tangga	194.772,67	226.891,06	236.900,30	263.941,94	302.262,85	373.245,20	418.173,59
2.	Konsumsi Lembaga Swasta Yang Tidak Mencari Untung	1.447,52	1.666,76	1.905,48	2.618,68	3.304,92	3.505,72	3.805,35
3.	Konsumsi Pemerintah	39.389,29	47.013,23	62.777,62	71.696,02	93.298,48	129.807,23	148.307,02
4.	Pembentukan Modal	30.553,53	51.339,80	57.157,15	66.349,91	88.388,97	104.067,99	114.260,02
5.	Perubahan Stock	15.066,86	31.880,27	25.834,34	37.573,74	45.341,92	11.201,68	4.406,16
6.	E k s p o r	39.831,29	43.675,67	47.178,86	53.457,38	57.991,71	124.166,05	154.473,62
6.1.	Antar Negara/Luar Negeri	34.255,65	38.801,15	39.033,27	39.953,55	38.344,01	104.255,88	130.808,29
6.2.	Antar Pulau/Luar dan Dalam Propinsi	5.575,64	4.874,51	8.145,59	13.503,83	19.647,70	19.910,17	23.665,33
7.	I m p o r	26.736,69	41.934,48	58.963,88	76.755,39	108.656,27	116.475,35	120.756,31
7.1.	Antar Negara/Luar Negeri	2.730,74	7.625,44	4.514,89	11.693,74	11.160,83	13.168,32	3.859,81
7.2.	Antar Pulau/Luar dan Dalam Propinsi	24.005,95	34.309,04	54.448,99	65.061,65	97.495,44	103.307,03	116.896,50
	PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	294.274,67	360.532,31	372.789,87	418.882,28	481.932,58	629.518,52	722.669,45

https://sultra.bps.go.id

Tabel [illegible] PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROPINSI SULAWESI TENGGARA MENURUT PENGGUNAAN ATAS DASAR HARGA KONSTAN TAHUN 1983 KEADAAN TAHUN 1983-1989

(JUTAAN RUPIAH)

No.	[illegible]	1984	1985	1986	1987	1988	1989
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Konsu[illegible]	[illegible]	214.478,36	228.759,84	238.872,52	254.438,46	[illegible]
2.	Konsu[illegible] Tidak [illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	2.497,54	2.598,66	[illegible]
3.	Konsumsi Pemerintah	39.389,29	42.637,36	54.404,80	59.963,13	72.050,68	86.350,52	97.117,30
4.	Pembentukan Modal	30.553,53	45.867,83	51.329,01	58.029,73	70.702,46	73.629,54	80.759,27
5.	Perubahan Stock	15.066,86	23.752,66	21.085,20	35.778,72	36.380,90	8.713,84	7.956,42
6.	E k s p o r	39.831,29	38.298,56	41.032,23	42.208,75	34.183,14	67.850,30	79.217,24
	6.1. Antar Negara/Luar Negeri	34.255,65	34.024,17	33.947,88	31.546,43	22.601,83	56.970,43	67.081,17
	6.2. Antar Pulau/Luar dan Dalam Propinsi	5.575,64	4.274,39	7.084,35	10.662,32	11.581,31	10.879,87	12.136,07
7.	I m p o r	26.736,69	36.972,74	49.350,42	60.418,29	68.674,16	72.797,09	69.801,33
	7.1. Antar Negara/Luar Negeri	2.730,74	6.726,19	3.778,78	9.204,77	7.053,99	8.230,20	2.231,10
	7.2. Antar Pulau/Luar dan Dalam Propinsi	24.005,95	30.249,55	45.571,64	51.213,52	61.620,17	64.566,89	67.570,23
	PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	294.274,67	322.105,53	334.777,63	366.355,04	386.013,12	420.778,25	465.094,93

https://sultra.bps.go.id

Tabel. 3 DISTRIBUSI PERSENTASE PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROPINSI SULAWESI TENGGARA MENURUT PENGGUNAAN ATAS DASAR HARGA YANG BERLAKU KEADAAN TAHUN 1983 - 1989

No.	JENIS PENGGUNAAN	1983	1984	1985	1986	1987	1988	1989
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Konsumsi Rumah Tangga	66,17	62,93	63,55	63,01	60,72	59,29	57,88
2.	Konsumsi Lembaga Swasta Yang Tidak Mencari Untung	0,49	0,46	0,51	0,62	0,68	0,56	0,53
3.	Konsumsi Pemerintah	13,38	13,04	16,84	17,12	19,36	20,62	20,52
4.	Pembentukan Modal	10,38	14,24	15,33	15,84	18,34	16,53	15,81
5.	Perubahan Stock	5,12	8,84	6,93	8,97	9,41	1,78	0,61
6.	E k s p o r	13,54	12,12	12,66	12,76	12,03	19,72	21,37
	6.1. Antar Negara/Luar Negeri	11,64	10,77	10,47	9,54	7,95	15,56	18,10
	6.2. Antar Pulau/Luar dan Dalam Propinsi	1,90	1,35	2,19	3,22	4,08	3,16	3,27
7.	I m p o r	9,08	11,63	15,82	18,32	22,54	18,50	16,71
	7.1. Antar Negara/Luar Negeri	0,92	2,11	1,21	2,79	2,31	2,09	0,53
	7.2. Antar Pulau/Luar dan Dalam Propinsi	8,16	9,52	14,61	15,53	20,23	16,41	16,18
	PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

https://sultra.bps.go.id

Tabel. 4 DISTRIBUSI PERSENTASE PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROPINSI SULAWESI TENGGARA MENURUT PENGGUNAAN ATAS DASAR HARGA YANG KONSTAN KEADAAN TAHUN 1983 - 1989

No.	JENIS PENGGUNAAN	1983	1984	1985	1986	1987	1988	1989
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Konsumsi Rumah Tangga	66,17	64,24	64,06	62,64	61,88	60,47	57,43
2.	Konsumsi Lembaga Swasta Yang Tidak Mencari Untung	0,49	0,50	0,54	0,56	0,65	0,62	0,59
3.	Konsumsi Pemerintah	13,38	13,24	16,25	16,36	18,67	20,52	20,88
4.	Pembentukan Modal	10,38	14,24	15,33	15,84	18,32	17,20	17,37
5.	Perubahan Stock	5,12	7,37	6,30	9,77	9,42	2,07	1,71
6.	E k s p o r	13,54	11,89	12,26	11,52	8,85	16,13	17,03
	6.1. Antar Negara/Luar Negeri	11,64	10,56	10,14	8,61	5,85	13,54	14,42
	6.2. Antar Pulau/Luar dan Dalam Propinsi	1,90	1,33	2,12	2,91	3,00	2,59	2,61
7.	I m p o r	9,08	11,48	14,74	16,49	17,79	17,30	15,01
	7.1. Antar Negara/Luar Negeri	0,92	2,09	1,13	2,51	1,83	1,96	0,48
	7.2. Antar Pulau/Luar dan Dalam Propinsi	8,16	9,39	13,61	13,98	15,96	15,34	14,53
	PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

https://sultra.bps.go.id

Tabel. 5 INDEKS PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROPINSI SULAWESI TENGGARA MENURUT PENGGUNAAN ATAS DASAR HARGA YANG BERLAKU KEADAAN TAHUN 1983 - 1989

No.	JENIS PENGGUNAAN	1983	1984	1985	1986	1987	1988	1989
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Konsumsi Rumah Tangga	100,00	116,52	121,66	135,55	155,23	191,68	214,75
2.	Konsumsi Lembaga Swasta Yang Tidak Mencari Untung	100,00	115,15	131,64	180,91	226,32	242,19	262,89
3.	Konsumsi Pemerintah	100,00	119,36	159,38	182,02	236,86	329,55	376,52
4.	Pembentukan Modal	100,00	168,03	187,07	217,16	289,29	340,00	373,97
5.	Perubahan Stock	100,00	211,59	171,46	249,38	300,94	74,35	29,24
6.	E k s p o r	100,00	109,65	118,45	134,21	145,59	311,73	387,82
	6.1. Antar Negara/Luar Negeri	100,00	113,27	113,95	166,63	111,93	304,35	381,86
	6.2. Antar Pulau/Luar dan Dalam Propinsi	100,00	87,42	146,09	242,19	352,39	357,09	424,44
7.	I m p o r	100,00	156,84	220,54	287,08	406,39	433,84	451,65
	7.1. Antar Negara/Luar Negeri	100,00	279,24	165,34	428,23	408,71	482,22	141,35
	7.2. Antar Pulau/Luar dan Dalam Propinsi	100,00	142,92	226,81	271,02	406,13	430,34	486,95
	PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100,00	122,51	126,68	142,34	163,77	213,92	245,58

https://sultra.bps.go.id

Tabel. 6 INDEKS PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROPINSI SULAWESI TENGGARA MENURUT PENGGUNAAN ATAS DASAR HARGA YANG KONSTAN KEADAAN TAHUN 1983 - 1989

No.	JENIS PENGGUNAAN	1983	1984	1985	1986	1987	1988	1989
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Konsumsi Rumah Tangga	100,00	106,26	110,15	117,48	122,67	130,67	137,18
2.	Konsumsi Lembaga Swasta Yang Tidak Mencari Untung	100,00	110,70	124,24	141,15	172,54	179,11	188,30
3.	Konsumsi Pemerintah	100,00	108,25	138,12	152,21	182,92	219,22	246,56
4.	Pembentukan Modal	100,00	150,12	168,00	189,93	231,40	240,99	264,32
5.	Perubahan Stock	100,00	157,65	139,94	237,47	241,46	25,00	52,81
6.	E k s p o r	100,00	96,15	103,02	105,97	85,82	170,34	198,88
	6.1. Antar Negara/Luar Negeri	100,00	99,32	99,10	92,09	65,98	166,31	195,82
	6.2. Antar Pulau/Luar dan Dalam Propinsi	100,00	76,66	127,06	191,23	207,71	195,13	217,66
7.	I m p o r	100,00	138,28	184,58	225,98	256,85	272,23	261,07
	7.1. Antar Negara/Luar Negeri	100,00	246,20	138,38	337,08	258,32	301,39	81,70
	7.2. Antar Pulau/Luar dan Dalam Propinsi	100,00	126,01	189,83	213,34	256,69	268,96	281,47
	PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100,00	109,46	113,76	124,49	131,17	142,99	158,05

https://sultra.bps.go.id

Tabel. 7 INDEKS BERANTAI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROPINSI SULAWESI TENGGARA MENURUT PENGGUNAAN ATAS DASAR HARGA YANG KONSTAN KEADAAN TAHUN 1983 - 1989

No. JENIS PENGGUNAAN	1983	1984	1985	1986	1987	1988	1989
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Konsumsi Rumah Tangga	-	116,52	104,41	111,41	[illegible]	[illegible]	112,04
2. Konsumsi Lembaga Swasta Yang Tidak Mencari Untung	-	115,15	114,32	137,43	126,21	106,08	108,55
3. Konsumsi Pemerintah	-	119,36	133,53	114,21	130,13	139,13	114,25
4. Pembentukan Modal	-	168,03	111,33	116,08	133,22	117,74	109,79
5. Perubahan Stock	-	211,59	81,04	145,44	120,67	24,70	39,33
6. E k s p o r	-	109,65	108,02	113,31	108,48	214,11	124,41
6.1. Antar Negara/Luar Negeri	-	113,27	100,60	102,36	95,97	271,90	125,47
6.2. Antar Pulau/Luar dan Dalam Propinsi	-	87,43	167,11	165,78	145,50	101,34	118,86
7. I m p o r	-	156,84	140,61	130,17	141,56	107,20	103,68
7.1. Antar Negara/Luar Negeri	-	279,24	59,21	259,00	95,44	117,99	29,31
7.2. Antar Pulau/Luar dan Dalam Propinsi	-	142,92	158,70	119,49	149,85	105,96	113,15
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	-	122,52	103,40	112,36	115,05	130,62	114,80

https://sultra.bps.go.id

Tabel. 8 INDEKS BERANTAI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROPINSI SULAWESI TENGGARA MENURUT PENGGUNAAN ATAS DASAR HARGA YANG KONSTAN KEADAAN TAHUN 1983 - 1989

No.	JENIS PENGGUNAAN	1983	1984	1985	1986	1987	[illegible]	1989
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Konsumsi Rumah Tangga	-	106,26	103,65	106,66	104,42	106,52	104,98
2.	Konsumsi Lembaga Swasta Yang Tidak Mencari Untung	-	110,70	112,24	113,61	122,24	103,81	105,08
3.	Konsumsi Pemerintah	-	108,25	127,60	110,20	120,18	119,85	112,47
4.	Pembentukan Modal	-	150,12	111,94	113,05	121,84	104,14	109,68
5.	Perubahan Stock	-	157,65	88,77	169,69	101,68	23,95	91,31
6.	E k s p o r	-	96,15	107,14	102,87	80,99	198,49	116,75
	6.1. Antar Negara/Luar Negeri	-	99,32	99,78	92,93	71,65	252,05	117,75
	6.2. Antar Pulau/Luar dan Dalam Propinsi	-	76,66	165,74	150,51	108,62	93,84	115,55
7.	I m p o r	-	138,28	133,48	122,43	113,66	106,00	95,88
	7.1. Antar Negara/Luar Negeri	-	246,20	56,20	243,59	76,63	116,67	27,11
	7.2. Antar Pulau/Luar dan Dalam Propinsi	-	126,01	150,65	112,38	120,32	104,78	104,65
	PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	-	109,46	103,93	109,43	105,37	109,01	110,53

https://sultra.bps.go.id

Tabel. 9 INDEKS IMPLISIT PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROPINSI SULAWESI TENGGARA MENURUT PENGGUNAAN KEADAAN TAHUN 1983 - 1989

No.	JENIS PENGGUNAAN	1983	1984	1985	1986	1987	1988	1989
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Konsumsi Rumah Tangga	100,00	109,65	110,45	115,38	126,54	146,69	156,55
2.	Konsumsi Lembaga Swasta Yang Tidak Mencari Untung	100,00	104,02	105,95	128,17	132,32	135,22	139,68
3.	Konsumsi Pemerintah	100,00	110,26	115,39	119,59	129,49	150,32	152,71
4.	Pembentukan Modal	100,00	111,93	111,35	114,34	125,01	141,34	141,48
5.	Perubahan Stock	100,00	134,22	122,52	105,02	124,63	138,55	55,38
6.	E k s p o r	100,00	114,04	114,98	126,65	169,65	183,00	195,00
	6.1. Antar Negara/Luar Negeri	100,00	114,04	114,98	126,65	169,65	183,00	195,00
	6.2. Antar Pulau/Luar dan Dalam Propinsi	100,00	114,04	114,98	126,65	169,65	183,00	195,00
7.	I m p o r	100,00	113,42	119,48	127,04	158,22	160,00	173,00
	7.1. Antar Negara/Luar Negeri	100,00	113,42	119,48	127,04	158,22	160,00	173,00
	7.2. Antar Pulau/Luar dan Dalam Propinsi	100,00	113,42	119,48	127,04	158,22	160,00	173,00
	PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100,00	111,93	111,33	114,34	124,85	149,61	155,38

https://sultra.bps.go.id

https://sultra.bps.go.id